

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum dapat dikatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan potensi adalah hak setiap anak manusia. Setiap anak seharusnya memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan dan minat serta kecepatannya, untuk dapat berkembang seoptimal mungkin. Anak berbakat sebenarnya sama dengan anak didik luar biasa lainnya yang mengalami gangguan penglihatan, tuli dan atau kesulitan belajar lainnya. Siswa yang berpotensi unggul membutuhkan bantuan pembelajaran dalam memaksimalkan potensi kecerdasannya melalui pelayanan pendidikan khusus.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau *memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa* (pasal 32, 1). Potensi itu pada dasarnya merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia (seseorang) yang semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara sungguh-sungguh, terencana dan berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, sebagaimana anak pada umumnya, menurut Munandar (1982) juga mempunyai kebutuhan pokok akan keberadaannya (eksistensinya). Apabila kebutuhan pokoknya

tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Jika potensi mereka tidak dimanfaatkan akan mengalami kesulitan belajar. Oleh sebab itu menurut Munandar (1999 : 16) pendidikan khusus bagi anak berbakat istimewa, unggul, cerdas, dapat dilakukan dengan berbagai alternatif misalnya memberikan program pengayaan (*enrichment*) atau program percepatan belajar (*akselerasi*) atau kombinasi keduanya.

Merujuk pada batasan definisi di atas, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menggulirkan gagasan program akselerasi bagi sekolah yang memenuhi syarat. Artinya, sekolah yang memiliki siswa unggul atau memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata atau melebihi standar kecerdasan normal, dianjurkan untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus.

Meresponsi ide ini, beberapa sekolah di Indonesia telah dan sedang menyelenggarakan program akselerasi setelah memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang ditentukan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Umumnya sekolah-sekolah yang mendapat izin penyelenggaraan program akselerasi, terlebih dahulu mengikuti sosialisasi program dan pelatihan guru. Mengingat pembelajaran ini termasuk hal yang baru, maka program akselerasi dilaksanakan secara selektif. Artinya pemerintah bersifat mendorong dan memberikan kriteria dan syarat-syarat terhadap sekolah yang ingin melaksanakan program akselerasi. Semua tingkat jenjang pendidikan dan jenis sekolah, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun sekolah swasta, mendapat peluang yang sama untuk menyelenggarakan program akselerasi.

Dalam konteks ini, tentu saja Sumatera Utara menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh karenanya beberapa sekolah telah melaksanakan program akselerasi misalnya SMA Sutomo 1 Medan, SMA Plus Muhammadiyah Medan, SMA Negeri 1 Medan dan SMA Swasta Al-Azhar Medan yang dimulai pada tahun yang berbeda-beda.

Mengingat masalah ini sesuatu yang masih baru, tentu faktor manajemen sekolah, menjadi penting untuk di teliti, di telaah dan di diskusikan. Pengertian manajemen itu sendiri cukup banyak untuk diadopsi dan diterapkan oleh sebuah lembaga seperti sekolah.

Misalnya definisi menurut Mulyasa (2004 : 7) bahwa “manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi. Namun menurut Dharma (2003 : 1) manajemen biasanya diartikan sebagai “proses mencapai hasil melalui dan dengan orang lain, dengan memaksimalkan pendayagunaan sumber daya yang tersedia.”

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara mengenai manajemen mencakup dua hal penting, yakni *pertama* tentang fungsi-fungsi manajemen, *kedua* tentang unsur yang harus ada atau tersedia dalam manajemen, misalnya sumber daya manusia, sumber daya material dan sumber dana untuk membiayai seluruh proses kegiatan fungsi-fungsi manajemen.

Dalam kajian program akselerasi sangat bersentuhan dengan sumber daya manusia dan sumber daya non manusia lainnya yang menjadi unsur komponen pendukung dari manajemen sekolah. Sumber daya guru, pelatih, konseling, dan tenaga kependidikan lainnya secara bersama (*team work*) mewujudkan visi dan misi sekolah dalam pelayanan siswa unggul dan siswa berbakat.

Peserta akselerasi pada dasarnya adalah *anak berbakat* yang oleh United State Office of Education – USOE dalam Utami Munandar (1999 : 23) menyatakan anak berbakat yang oleh orang-orang professional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa, agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun pengembangan diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi : (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif produktif, (4) kemampuan memimpin, (5) kemampuan psikomotor.

Implikasi dari definisi di atas, menurut Munandar (1999 : 23) ialah dalam mengidentifikasi bakat si anak ada dua hal yang harus diperhatikan (1) harus dibedakan antara bakat sebagai potensi yang mungkin belum terwujud dan telah nyata dalam keunggulan prestasi. Hal ini berarti bahwa anak yang belum berprestasi sesuai dengan potensi unggulnya (*under achiever*) tetap diidentifikasi sebagai anak berbakat, (2) tuntutan bahwa anak berbakat memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Berdasarkan kegiatan awal yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah penyelenggara program akselerasi, ternyata ditemukan perbedaan pendapat dalam menerapkan program akselerasi, baik ditinjau dari aspek konseptual maupun dari sisi manajemennya. Adanya silang pendapat dalam implementasi kebijakan tentang pelayanan pendidikan siswa unggul atau berbakat atau siswa berpredikat istimewa dan lemahnya pemahaman fungsi-fungsi manajemen, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang manajemen sekolah dalam menyelenggarakan program akselerasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan tentang masalah yang akan diteliti ialah :

- (1) Bagaimana sistem manajemen sekolah penyelenggara program akselerasi?
- (2) Bagaimana kendala dan dampak yang dihadapi oleh Kepala Sekolah penyelenggara program akselerasi ?
- (3) Bagaimana prestasi siswa peserta program akselerasi ?

C. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *fungsi-fungsi* manajemen sekolah penyelenggara program akselerasi di SMA Plus Sutomo – 1 Medan, SMA Plus Muhammadiyah Medan, SMA Negeri – 1 Medan dan SMA Plus Al-Azhar Medan.

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- (1) Untuk mengetahui sistem manajemen sekolah penyelenggara program akselerasi.
- (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah penyelenggara program akselerasi.
- (3) Untuk mengetahui prestasi siswa akselerasi, terkait dengan kecerdasan dan pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini selain menjadi informasi bagi sekolah penyelenggara program akselerasi dan sekolah yang akan menyelenggarakan program akselerasi, juga menjadi masukan bagi pengambil kebijakan terutama Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan teori-teori pendidikan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Oleh karena proses penelitian dilakukan dengan cara menggali data sebanyak-banyaknya di lokasi penelitian, maka sangat dimungkinkan dapat menemukan konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang pada akhirnya menjadi model manajemen yang tepat dalam pengelolaan program akselerasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pijakan dalam penelitian-penelitian

selanjutnya, terutama penelitian tentang manajemen yang berkaitan dengan karakteristik budaya sekolah.

